KABANTI: Jurnal Kerabat Antropologi
Volume 6, Nomor 1, Juni 2022: 297 - 312
kabanti.antropologi@uho.ac.id

ISSN: 2622-8750 (Cetak)
ISSN: 2503-3468 (Online)

DINAMIKA SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT YANG TINGGAL DI SEKITAR KAWASAN PERTAMBANGAN

SOCIO-ECONOMIC DYNAMICS OF COMMUNITIES LIVING AROUND MINING AREAS

Dian Putri[1], Raemon[2], Laxmi[3]

[1,.2.,3 ,] Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo. Kampus Hijau Tridarma, Andonuhu Jl. H.E.A Mokodompit, Kendari, 93121 Indonesia

*Email Korespondensi: di.dianputri.23@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan teori Dinamika Sosial Kingsley Davis untuk menyelesaikan masalah yang ada di lapangan dengan Metode Etnografi, Pengumpulan data menggunakan teknik pengamatan (*Observasion)* dan wawancara mendalam (*Indepth interview)* serta teknik pemilihan informan *Purposive Sampling.* Data dianalisa secara deskriptif. Aktivitas pertambangan Nikel oleh PT NPM ini mengambil ahli lahan pertanian milik masyarakat Desa Matarape tanpa seizing masyatakat setempat, pengabilan lahan pertanian yang mencapai 300 Ha ini membuat para petani di Desa Matarape mengalami kerugian yang sangat besar, tidak mengalami kerugian saja, perekonomian mereka juga mendjadi lumpuh total, hal ini dikarenakan para petani tidak bisa lagi memproduski jambu mente sebagai sumber mata penghasilan mereka. Kerusakan lahan pertanian yang dilakukan oleh PT NMP memicu konfik antara masyarakat dengan pihak perusahaan PT NPM, dimana masyarakat yang mayoritas berprofesi sebagai petani ini menuntut ganti rugi atas perusakan dan penggunaan lahan pertanian yang mencapai hingga 300 Ha tersebut digunakan sebagai pembuatan jalan dan bangunan aktivitas tambang PT NPM ini juga mengakibatkan perubahan mata pencaharian masyarakat Desa Matarape.

Kata Kunci: Dinamika sosial Ekonomi Tambang Nikel

ABSTRACT

This study uses Kingsley Davis Social Dynamics theory to solve problems in the field with the Ethnographic Method, data collection using observation techniques and in-depth interviews and purposive sampling informant selection techniques. Data were analyzed descriptively. This Nickel mining activity by PT NPM took experts on agricultural land belonging to the people of Matarape Village without the consent of the local community, the acquisition of agricultural land that reached 300 hectares made the farmers in Matarape Village suffer huge losses, not only losses, their economy also became paralyzed. In total, this is because the farmers can no longer produce cashew nuts as their source of income. The damage to agricultural land carried out by PT NMP triggered a conflict between the community and the PT NPM company, where the majority of people who work as farmers demanded compensation for the destruction and use of agricultural land which reached up to 300 hectares was used for road construction and mining activities of PT. This NPM also resulted in changes in the livelihoods of the people of Matarape Village.

Keywords: *Socio-Economic Dynamics of Nickel Mine*

PENDAHULUAN

Pertambangan merupakan salah satu upaya pengembangan sumber daya alam yang potensial untuk dimanfaatkan secara hemat dan optimal bagi kepentingan dan kemakmuran rakyat, melalui serangkaian kegiatan eksplorasi, pengusahaan, dan pemanfaatan hasil tambang. Upaya tersebut berumpu pada pendayagunaan berbagai sumber daya, terutama sumber daya alam, yang didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kemampuan manajemen (Ruchiyat dalam Ardiana,1980:162). Kehidupan pertambangan menarik begitu banyak tenaga kerja dengan berbagai kemampuan dari yang tinggi sampai yang terendah didalam setiap prosesnya. Dalam kegiatan pertambangan disuatu daerah tentunya dapat menjamin suatu perubahan baik itu kondisi sosialnyamaupun disektor perekonomian masyarkat yang tinggal disekitarnya. Matarape merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Menui kepulauan Kabupaten Morowali yang sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan. Desa Matarape ini memiliki sumber daya alam yang sangat baik, dengan tekstur tanah yang mengandung CO2 dan sangat cocok untuk dijadikan lokasi pertambangan nikel dengan luas IUP OP 1,825 Ha yang terdiri dari dua kawasan Areal Penggunaan lain (APL) dan kawasan hutan produksi masyarakat Matarape. Masuknya ativitas tambang oleh PT NPM (Nusajaya Persadatama Mandiri) menjadi salah satu penyebab rusaknya mata pencaharian masyarakat Desa Matarape, Walaupun lahan dan laut saat ini

tidak seperti dulu, namun masyarakat Desa Matarape tidak semua meninggalkan profesi mereka yang dulu. Disamping itu perusahaan PT NPM, selain menjadi salah satu penopang ekonomi masyarakat Desa Matarape yang belum memiliki pekerjaan ataupun mereka yang kurangnya pendapatan akibat lahan pertanian yang telah di ambil alih oleh PT NPM tersebut. Mengenai uraian-uraian di atas jelas bahwa hadirnya tambang PT NPM ditengah-tengah masyarakat desa Matarape membawa perubahan baik disektor perekonomian maupun lingkungan sosial, tetapi keuntungan ekonomi tidak seberapa dengan kerusakan lingkungan yang di akibatkan oleh aktivitas pertambangan. Namun melihat kerusakan itu sepertinya tidak mendapat perhatian dari pemerintah.

Sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok msyarakat yangditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi,pendidikan serta pendapatan (Astrawan, 2014).Dalam pembahasannya,social dan ekonomi sering menjadi objek pembahasan yang berbeda.Menurut Santrock (2007:282),status ekonomi sebagai pengelompokan orang-orang berdasarkan kesamaan karakteristik pekerjaan dan pendidikan ekonomi. Beberapa kajian tentang Sosial Ekonomi di Sekitar kawasan Tambang, seperti penelitian yang dilakukan oleh Ardiana (2019), dengan judul "Dampak Penambangan Batu Terhadap kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Pekon Tambarejo Barat Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu". Sarah (2015), dengan judul "Dinamika Sosial Ekonomi Pekerja Tambang Emas Tradisioanal Di Desa Ciwaru Kecamatan Ciemas Kabupaten Sukabumi". Ekrad (2018), "Dampak Pertambangan Emas Tradisional Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat (studi kasus di Desa Hutabargot Nauli Kecamatan Hutabargot Kabupaten Mandali Natal). Batara (2018), dengan judul peneltian "Dampak Aktivitas Pertambangan Nikel Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan". Nisra (2016), dengan judul "Kondisi Sosial Eknomi Masyarakat Sekitar Tambang Emas Di Desa Wumbubangka Kecamatan Rorowatu Utara Kabupaten Bombana", Saputri (2012), dengan judul "Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Penambang Pasir Pasca Erupsi Merapi Thun 2010 Di Dusun Kojor, Kelurahan Bojong, Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang, Suriyani (2019), dengan judul "Dampak Positif Pertambangan Nikel Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan dan Aldiansyah (2019), judul penelitian "Dampak Pertambangan Nikel PT Ifishdeco Terhadap Kondisi Lingkungan Hidup Di Desa Roraya Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan". Telah banyak hasil penelitian yang mengkaji tentang dinamika sosial ekonomi masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan tambang, dengan demikian ,dinamika sosial ekonomi yg dimaksud dalam penelitian ini adalah,bagaimana perkembangan atau perubahan yang

terjadi dalam masyarakat,baik itu pendidikan,perumahan/tempat tinggal,kesehatan maupun pendapatan .Kehadiran Tambang di tengah masyarakat tentunya membawa perubahan, baik itu dilingkungan sosial, budaya,maupun ekonomi.Aktivitas pertambangan yang dilakukan oleh PT NPM tentunya tidak terlepas dari dampak positif dan negative yang akan berpengaruh terhadap kondisi sosial masyarakat Desa Matarape Kecamatan Menui Kepulauan Kabupaten Morowali.Damapak positif yang dimaksud yaitu terbukanya peluang kerja bagi pengangguran,meningkatnya ekonomi masyarakat disekitar Tambang,dan dapat meningkatkan usaha-usaha kecil masyarakat yang tinggal disekitar tambang.Selain itu,dampak negatifnya adalah terjadi kerusakan lingkungan hidup (seperti penggundulan hutan,dan tercemarnya air laut) menurunnya kualitas hidup masyarakat local Di desa Matarape,menurunnya hasil panen petani seitar Tambang,memudarnya mata pencaharian asli masyarakat local,dan tidak adanya perbaikan terhadap lingkungan hidup yang telah dirusak oleh adanya aktivitas pertambangan.

Pada dasarnya keberadaan aktivitas pertambangan yang hadir ditengah-tengah masayarakat memang akan mempengaruhi aktivitas masyarakat, terutama pada mata pencaharian dan kondisi sosial ekonomi pada masyarakat tersebut. Hal ini yang kemudian menjadikan masyarakat mengubah khusunya mata pencaharian mereka dan menjadi salah satu karyawan pada perusahaan tambang tersebut, walaupun demikian hal ini berbeda dengan apa yang dilakukan oleh masyarakat Desa Matarape, dimana mereka tidak hanya beralih mata pencaharian saja, namun mereka juga memanfaatkan momen tersebut dengan menjual lahan pertanian mereka serta mendesak perusahaan untuk menggantikan beberapa pohon jambu mete siap produksi, selain itu mereka juga tetap memanfaatkan sisa lahan pertanian yang ada untuk menanam beberapa jenis tanaman seperti jambu mete dan sayuran selain itu lahan pertanian ini juga mereka gunakan untuk membangun beberapa kos-kosan yang kemudian akan disewakan kepada karyawan tambang, hal ini bertujuan untuk meninggkatkan perekonomian mereka, sebagai pengganti lahan pertanian yang telah rusak dikarenakan aktivitas tambang tetsebut.

Dinamika sosial merupakan bentuk perubahan-perubahan yang telah mencakup kehidupan sosial masyarakat di dalam skala yang cukup luas. perubahan-perubahan yang terjadi ini meliputi aspek-aspek secara khusus, yaitu struktur serta fungsi di dalam kehidupan masyarakat. Unsur-unsur yang menyusun interaksi sosial yaitu dua atau lebih individu, komunikasi melalui simbol atau lambang, dan adanya tujuan yang akan dicapai. Interaksi inilah yang menjadi dasar pembentukan pola keteraturan dan dinamika sosial budaya. Dalam masyarakat umumnya terdapat kelompok-kelompok yang disebut kelompok sosial. Bentuk kelompok sosial yang dapat terjadi di

antaranya adalah kelompok internal dan eksternal, kelompok primer dan sekunder, paguyuban dan patembayan, kelompok formal dan informal, serta kelompok keanggotaan dan penunjukan. Kelompok sosial ini kemudian membentuk kelas sosial berdasarkan kriteria ekonomi. Tolok ukurnya adalah kekayaan, kekuasaan, kewenangan, ilmu pengetahuan, dan kehormatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Matarape Kecamatan Menui Kepulauan Kabupaten Morowali. Peneliti memilih lokasi tersebut selain dekat dengan area pertambangan juga sebagian besar masyarakat Desa Matarape bekerja di perusahaan tambang Nikel PT NPM.Selain itu dengan alasan melakukan penelitian di Desa tersebut. Dari hasil pengamatan peneliti, telah terjadi peubahan sosial ekonomi masyaratakat yang tinggal di sekitaran tambang Nikel tersebut dan adanya berbagai dampak yang dihasilkan oleh tambang Nikel PTM terhadap lingkungan. Sehingga permasalahaan tersebut cocok untuk menjadi obyek peneliti lebih lanjut.

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* (spradley) yang penentuan informan secara sengaja dilakukan.Informan dalam penelitian ini memilih kepala desa dan karyawan yang bekerja di tambang Nikel PT NPM yang dapat memberikan informasi secara jelas atau akurat berdasarkan rumusan masalah peneliti. Teknik pengumpulan data penelitian lapangan yang menggunakan teknik pengamatan *(observasi)*, serta wawancara mendalam *(Indepth Interview).* Spradley (1997)

Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan pertemuan dan tatap muka langsung serta melakukan tanya jawab kepada informan. Peneliti menggunakan pedoman wawancara sebagai acuan untuk mendapatkan data. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara berstruktur kemudian dikembangkan dalam wawancara lebih mendalam merupakan percakapan terarah (Tanya jawab) yang tujuannya untuk mengumpulkan informasi deskriptif kualitatif.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Analisi sdilakukan sejak awal sampai akhir penelitian,hal ini mengacu pada Spradley (1997). Hasil wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan deskriptif dan kontras analisis sehingga ditentukan tema-tema budaya. Analisis awal yang dilakukan terhadap hasil wawancara dengan menyusun data yang telah diperoleh kemudian diinterpretasikan dengan melihat keterkaitan sebagai konsep dan fakta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Sebelum Masuknya PT NPM

Masyarakat Desa Matarape pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan tradisional, dimana mereka bergantung hidup, hal ini di tandai dengan adanya lahan pertanian yang sangat luas. Hampir semua masyarakat memiliki lahan pertanian mereka yang sudah di tanami dengan jambu mente dan nelayan guna menopang kebutuhan hidup mereka sehari-harinya. Pertumbuhan ekonomi masyarakat 80% bergantung pada apa yang mereka tanam, tidak lain adalah jambu mente, walaupun ada beberapa jenis tanam lain seperti lombo, tomat, terong, sawi dan bayam namun dari tanaman tersebut tidak menjadi tanaman yang prioritas seperti halanya jambu mete dan coklat, tanaman tersebut hanya menjadi selingan bagi para petani sebelum panennya jambu mete dan coklat, selain itu kondisi lahan yang di tanami lombo, tomat, sayuran dan coklat tidak memiliki lahan yang begitu luas seperti lahan jambu mente tersebut.

Pada umumnya masyarakat Desa Matarape yang bekerja pada petani dan nelayan tradisional, tingkat pendidikan yang minim mempengaruhi pekerjaan Kepala keluarga di Desa Matarape sehingga mengharuskan mereka untuk bekerja pada bidang tersbut, jika dilihat dari tingkat pendidikan tersebut serta fenomena yang terjadi pada kondisi sosial ekonomi yang disekitarnya menjadi salah satu alasan mereka melakukan pekerjaan tersebut. Menurut Wirutomo (2012) faktor yang dapat menentukan tinggi rendahnya keadaan sosial ekonomi seseorang dalam masyarakat yaitu : a) Tingkat Pendidikan; b) Jenis Pekerjaan; c) Tingkat Pendapatan; d) Keadaan Rumah Tangga; e) Tempat Tinggal; f) Kepemilikan Kekayaan; g) Jabatan dalam Organisasi; h) Aktivitas ekonomi.

Akvitas Ekonomi

Memenuhi kebutuhan hidup adalah suatu kewajiban yang harus di lakukan. Dalam kehidupan sosial dan ekonomi pada masyarakat petani jambu mete Desa Matarape Kecamatan Menui Kepulauan Kabupaten Morowali, memiliki kebiasaan hidup untuk mensejahterakan hidupnya menjadikan lahan pertanian atau perkebunan sebagai modal utama mereka untuk mencari nafkah dalam memenuhi kebutuhan keseharian mereka, baik kehidupan ekonomi maupun kebutuhan sosial yang berhubungan dengan kesejahteraan hidup mereka sendiri. Jambu mente atau biasa di kenal dengan jambu monyet ini memiliki masa panen sekali dalam setahun namun masyarakat Desa Matarape memanfaatkan lahan pertanian yang ada dengan menanami pohin jambu mente serta merawatnya dengan baik. Menjadi seorang petani demi menyekolahkan anak ketingkat pendidikan yang tinggi merupakan salah satu hal yang sangat ingin di lakukan oleh para petani di

Desa Matarape, dengan adanya pendidikan yang tinggi kepada anak mereka di harapkan mampu mendapatkan perkerjaan yang lebih layak serta dapat meningkatkan perekonomian mereka kedepannya.

Petani Coklat

Tidak hanya jambu mete saja, masyarkat Desa Matarepe juga mengolah coklat sebagai salah satu tumbuhan yang diharapkan mampu untuk meningkatkan kebutuhan ekonomi mereka yang diselingi sembari menunggu masa panen jambu mete. Masyarakat Desa Matarepe memanfaatkan lahan jambu mete untuk menanam coklat, dimana jarak pohon jambu mete yang cukup luas akan di tanami pohon coklat hal ini di karenakan coklat tidak memiliki pohon yang besar seperti pohon jambu mete sehingga pertumbuhan coklat tidak akan menghambat pertumbuhan jambu mete tersebut. Coklat atau Kakao merupakan salah satu komoditas perkebunan unggulan Indonesia, dimana hasil produksinya tidak hanya digunakan untuk mencukupi kebutuhan dalam negeri namun juga untuk memenuhi kebutuhan kakao dunia yang dilakukan melalui kegiatan ekspor kakao dan produk olahannya. Coklat merupakan komoditas potensial yang cukup banyak diusahakan oleh masyarakat Desa Matarepe sebelum adanya aktivitas pertambangan, ada dua jenis coklat yang ditanam oleh masyarakat Desa Matarepe, yaitu coklat lokal dan coklat pridana.

Berkebun

Sebagai masyarakat yang memanfaatkan pertanian sebagai mata pencaharian untuk memenuhi kehidupan ekonominya, masyarakat Desa Matarepe juga menggunakan lahan untuk berkebun, dimana mereka hanya menanam sayur-sayuran yang terbilang tidak terlalu banyak, ada beberapa jenis sayuran seperti : terong, tomat, bayam, sawi dan lombo, dari 5 jenis sayuran tersebut hanya 4 di antaranya yang akan di jaul, seperti sawi, Lombok, tomat dan bayam, sedangkan untuk sayur terong tidak akan di jual. Ukuran luas perkebunan sangat relatif dan tergantung pada komoditas yang alan dihasilkan. Namun, suatu perkebunan memerlukan suatu luas minimum untuk menjaga keuntungan yang bergantung dari besar dan kecilnya lahan perkebunan tersebut melalui sistem produksi yang diterapkan pada para petani.

Tukang

Berprofesi sebagai tukang menjadi salah satu pilihan dari beberapa kepala keluarga di Desa Matarepe, merka tidak hanya berkerja sebagai satu jenis tukang saja namun mereka juga dapat mengerjakan pekerjaan tukang lainnya, seperti membuat drenase, jalan setapak, ataupun rumah sekalipun, mereka dapat mengerjakannya sesuai dengan perminataan konsumen,

ataupun adanya panggilan dari tukang lain yang ingin dibantu, sedangkang untuk pekerjaan seperti kayu mereka terkadang menerima pesanan dari tukang lainya yang terkadang hanya memesan koseng ataupun pintu rumah saja. Walaupun berprofesi sebagai tukang mereka juga tidak pernah melupakan tanaman pertanian mereka sepeti jambu mete dan coklat, hal ini di karenakan pekerjaan menajdi tukang tidak terkait pada jam kerja mereka sehingga jika ada waktu luang mereka akan menyempatkan waktu untuk melihat tanaman ataupun membersihkan lahan jambu dan coklat.

Nelayan

Keadaan ekonomi masayarakat Desa Materepe sangat bergantung dengan mata pencaharian yang ada, mata pencaharian sebagai unsur yang sangat penting dalam menunjang perekonomian, membuat masayarakat Desa Matarape tidak hanya memanfaatkan hutan sebagai lahan pertanian namun masyarakat Desa Matarape juga memanfaatkan laut sebagai sumber mata pencaharian mereka dengan berprofesi sebagai nelayan tradisional unutk mengakap ikan menambah pengahasilan mereka serta menutupi kekurang pendapatan jambu mente. Aktivitas menangkap ikan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Matarape tidak selalu membuahkan hasil yang seperti para nelayan pada umumnya, hal ini dikarenakan cara penangkapan ikan yang hanya menggunakan pukat sederhana serta alat pancing manual membuat hasil tangkapan para nelayan di Desa Matarape terbilang sangat sedikit, hal yang kemudian beberapa masyarakat harus bekerja di Desa Mbokita yang masyarakatnya bermayoritaskan Suku Bajo dan bermata pencaharian sebagai nelayan tradisional namun untuk hasil tangkapan ikannya lebih banyak dari pada masyarakat Desa Matarape, dikaren akan mata pencaharian mereka hanya berfokus pada satu jenis pekerjaan saja yaitu nelayan. Berdasarakan hasil penelitian peneliti, ada beberapa kepala keluarga yang bekerja di Desa Mbokita serta membeli ikan secara langsung kepada nelayan yang ada di Desa Mbokita kemudian di jual kemabli di Desa Matarape, hal ini mereka lakukan agar tetap mendapatkan penghasilan serta menutupi kekurangan dari hasil panen jambu mente yang belum dipanen.

Pendidikan

Masyarakat Desa Matarape yang penduduknya dominan bermata pencaharian sebagai petani jambu tradisional ini memiliki pendidikan yang kurang, berdasarkan hasil data yang didapatkan pada lokasi penelitian, banyaknya masyarakat yang memilki jenjang pendidikan yang hanya sampai pada sekolah dasar (SD) atau sekolah tingkat menengah (SMP), sehingga hal ini menjadi sebuah alasan mendasari mereka memilih bekerja sebagai petani jambu mente. Kurangnya pendidikan yang dimiliki oleh kepala keluarga di

Desa Matarape dikarenakan kondisi ekonomian masyarakat yang kurang untuk memenuhi dalam kebutuhan bersekolah, sehingga tidak heran apa bila pendidikan yang mereka saat itu sangat minim serta pembangunan sekolah juga sangat kurang, namun saat ini tepatnya masuknya aktivitas tambang di Desa Matarape mengubah kondisi sosial masyarakat serta adanya lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat setempat, sehingga pendidikan di kalangan anak-anak di Desa Matarape saat ini bisa dikatakan sudah mulai berkembang dari pada sebelumnya.

Tempat Tinggal

Masuknya aktivitas tambang di Desa Matarape ini diharpakan mampu meningkatkan keadaan rumah tangga dan tempat tinggal, sebagaimana yang diketahui kondisi rumah tangga masyarakat Desa Matarape terbilang masi sangat sederhana, dimana kondisi rumah masyarakat masih berdindingkan papan hal ini juga dikarenakan kindisi masyrakatnya dominan bekerja sebagai petani jambu mente dan mengandalkan hasil panen jambu mente tersebut untuk meningkatkan konsidi rumah tangga. Hasil panen jambu mente memang terbilanng cukup besar namun hasil panen tersebut tidak bisa digunakan untuk membangun rumah atau merenovasi rumah mereka tidak ada peningkatan secara signifikan.

Kepemilikan rumah dan bangunan serta tanah yang mencakup wilayah rumah para petani jambu mente, berstatus milik pribadi atau milik sendiri, namun sebagian dari petani jambu mente memiliki kondisi rumah yang memungkinkan kurang nyaman untuk di tinggali hal ini di karenakan kondisi rumah masih berdidingkan papan dan lainyanya hanya semen biasa, walaupun demikian masyarakat khususnya petani tetap bersyukur walaupun kondisi rumah sederhana. Namun semenjak masuknya aktivitas tambang di Desa Matarape tentunya akan membuka peluang kerja baru bagi masyarakat sekitar lokasi tambanag tersebut, sehingga hal ini yang membuat meningkatnya kesejahtraan rakyat termaksud pada tingkat perekonomian dan pembangunan salah satunya rumah mereka sendiri.

Dinamika Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Matarape

Perubahan Gaya Hidup

Perubahan gaya hidup yang terjadi kepada beberapa kalangan masyarakat di Desa Matarape merupakan hal yang menonjol dan wajar, hal tersebut apa bila dilihat dari pertumbuhan ekonomi yang dihasil dari adanya aktivias pertambangan di Desa tersebut, perubahan gaya hidup ini menjadikan hampir semua masyarakat menjadi terlihat lebih berbeda dan lebih maju. Perubahaan gaya hidup biasanya akan terlihat menonjol dari sebelumnya, dimana sebagaian dari kebutuhan menjadi lebih banyak dari

pada biasanya serta cara berpakaian atau bahkan memiliki sesuatu yang dulunya tidak dimiliki contohnya saja kendaraan seperti mobil atau motor yang mempunyai harga yang terbilang cukup tinggi.

Perubahan yang terjadi pada masyarakat dapat dilihat dari status kepemilikikan mereka dimana informan dalam wawancaranya mengatakan, hamper setiap petani yang dulunya berstatus tidak memiliki (kendaraan/sepeda motor) berubah menjadi ada (kendaraan/sepeda motor) hal ini tentu saja terjadi dikarenakan status sosial yang menjadi lebih baik dari sebelumnya, bahkan beberapa orang diantaranya telah memiliki kendaraan roda 4 yang menjadi simbol perubahan gaya hidup mereka, selain itu mulai kurangnya interaksi sosial antara sesama masyrakat yang dulunya berstatus sebagai petanim, informan juga mengatakan bahwa ini juga merupakan salat satu perubahan yang terjadi diantara sesama petani, dimana kondisi sosial dan ekonomi mereka telah berubah sehingga banyak kesibukan lain yang menjadikan hal tersebut dari penyebab kuranganya interaksi sesama masyarakat. Perubahan gaya hidup menjadi suatu hal yang wajar yang terjadi kepada setiap individu, dimana perubahan ini menjadi symbol dari perkembangan yang dihasilkan dari kondisi lingkungan ataupun pendapatan mereke sehingga adanya harapan untuk menjamin keperluan mereka yang dianggap lebih maju dari sebelumnya.

Perubahan Mata Pencaharian

Masuknya perusahaan PT NPM di Desa Matarape membuat sebagian hutan menjadi rusak dan diambil alih oleh aktivitas pertambangan, tidak mengambil lahan pertanian masyarakat saja, namun juga menebang pohon jambu mente yang menjadi sumber mata pencaharian masyarakat Desa Matarape, banyaknya pohon jambu yang ditebang oleh perusahaan PT NPM ini membuat pendapatan para petani menjadi berkurang, hal ini juga yang mebuat hasil panen juga jambu mente tidak banyak dari pada sebelumnya sehingga pendapatan petani jambu juga ikut menurun.

Perubahan mata pencaharian merupakan salah satu alternatif pertama yang harus dilakukan oleh penduduk Desa Matarape, perubahan mata pencaharian yang dilakukan ini tidak lain untuk meningkatkan peningkatan penghasilan serta menggantikan mata pencaharian mereka sebagai petani dan nelayan tradisional. Sebagaimana yang telah di ketahui bahwa, sebelum adanya aktivitas tambang yang dilakukan oleh PT NPM ini masyarakat Desa Matarape bergantung hidup dengan hasil pertanian mereka yang tidak lain adalah jambu mente dan nelayan.

Adanya aktivitas tambang yang dilakukan oleh PT NPM di Desa Matarape membuat masyarakat setempat mengalami kerugian cukup banyak khususnya para petani jambu mente sehingga tidak banyak dari memilih

tetap menjadi petani jambu mente dan nelayan hal ini dikarenakan pengetahuan mereka yang kurang akan hal tersebut serta umur mereka yang tidak memungkinkan untuk kerja di peusahaan tambang tersebut, namun ada juga yang berahli menjadi buruh tambang. Dinamika aktivitas ekonomi masyarakat Desa Matarepe saat ini tidak bergantung lagi pada hasil pertanian dan hasil perkebunan ataupun dari pekerjaan-pekerjaan mereka sebelumnya, masuknya aktivitas pertambangan tentunya membuat masyarakat yang tinggal disekitarnya mengaharapakan suatu hal yang tidak lain adalah sebuah lowongan pekerjaan ataupuan peningkatan perekonomian mereka sehingga hal ini yang kemudian sebagaian dari para petani berahli mata pencaharian yang tadinya sebagai petani kini menjadi karyawan tambang.

Menjadi karyawan tambang merupakan salah satu kontribusi dari pihak perusahaan yang dimana penduduk lokal akan tetap di uatamakan untuk bekerja pada perusahaan tersebut. Perkembangan ekonomi masyarakat yang meningkat diakibatkan perubahaan mata pencaharian sebagai petani menjadi karyawan tambang, namun hal ini membuat interaksi sosial sesama penduduk yang dulunya seorang petaani menjadi berkurang.petani menjdai berkurang tidak seperti dulu.

Konflik

Masuknya aktivitas tambang PT NPM di Desa Matarape mengambil ahli lahan pertanian milik masyarakat tanpa izin. Pengmabilan lahan pertanian ini berisikan pohon jambu mente yang telah ditanam oleh masyarakat setempat, sebagai salah satu tanaman yang menjadi sumber mata pencaharian masyarakat Desa Matarape, sehingga hal ini membuat masyarakat Desa Matarape yang bermata pencahariannya sebagai petani jambu, mengalami kerugian yang cukup besar dan sangat di rasakan oleh mereka, dimana para petani tersebut tidak lagi memproduksi jambu mente sebanyak dulu. Besarnya lahan pertanian masyarakat yang telah digunakan dan diambil ahli oleh perusahaan PT NPM untuk dijadikan lahan pertambangan tersebut, membuat masyarakat Desa Matarape yang dimana masyarakatnya dominan bermata pencaharian sebagai petani, melakukan protes oleh pihak perusahaan PT NPM tersebut karena telah merusak lahan pertanian milik masyarakat setempat.

Protes yang dilakukan oleh masyarakat kepada pihak perusahaan PT NPM mengakibatkan konflik antara masyarakat dengan perusahaan. Sebagaiman yang diketahui bahwa, pengambilan lahan oleh perusahaan PT NPM (Nusajaya Persadamata Mandiri) mencapai 300 Ha milik masyarakat untuk pembuatan jalan, bangunan dan lain-lain. Hal ini yang kemudian menjadi pemicu konflik antara perusahaan dan masyarakat setempat, dimana

pengambilan lahan 300 Ha tersebut di ambil tanpa mengkonfirmasi kepada masyarat. Namun setelah msyarakat melakukan protes terhadap pihak perusahaan yang di dukung oleh anggota DPR terpilih pada saat itu, adanya perjanjian yang di sepakati oleh pihak perusahaan dan oknum masyarakat bahwa, pembebasan lahan pertanian yang telah digunakan oleh pihak perusahaan PT NPM (Nusajaya Persadamata Mandairi) akan dibayar sesuai kerugian masyarakat, dimana lahan yang di gunakan sebesar 300 Ha tersebut akan di bayar sebesar 3M (Milyar) yang dimana 100 Ha dihargai sebesar 1M (Milyar).

Penjualan Lahan

Masyarakat yang tidak ingin lahannya diambil oleh perusahan tambang PT. Nusajaya Persadamata Mandiri degan terpaksa harus menjual lahan tersebut. Upaya tersebut dilkukan bukan tanpa alasan pasalnya telah terjadi aktivitas diatas lahan tersebut sehingga masyarakat harus merelakan namun dengan cara menjual. Upaya untuk mengambil kembali lahan mereka tidaklah mudah dilakukan. Beberapa aksi unjuk rasa dilakukan untuk tetap mendapat keadilan terhadap penindasan atas hak kepemilikan lahan. Namun tetap saja, pemerintah tidak dapat melakukan lobi kepada pihak perusahan, malah hanya memunculkan semu. Kendati demikian, masyarakat Desa Matarepe tetap berusaha agar hak mereka atas penggunaan lahan tersebut dapat diperoleh keuntungan. Lahan yang diserobot oleh PT NPM merupakan salah satu sumber mata pencaharian masayarakat.

Secara umum lahan masyarakat di Desa Matarepe berupa kebun Jambu Mete yang menjadi tumpuan ekonomi jangka panjang. Kehadiran pertambangan merubah kehidupan sosial ekonomi masyarakat dengan harus menjual lahan untuk keperluan pertambangan. Lahan yang harusnya dapat dimaksimalkan untuk perkebunan harus beralih kepihak lain dan dengan segala kerelaan masyarakat, lahan tersebut harus dijual. Masing-masing masyarakat mengukur berapa luas lahan yang diguakan oleh PT. NPM dan kemudian dikalkulasi untuk segera dibayarkan. Kondisi sosial ekonomi Desa Matarape tentuya berubah sejak hadirnya perusahan tambang. Tanah yang digunakan pihak perusahan tanpa izin dengan terpaksa dijual karena telah berubah status dan kegunaannya yang semula sebagai kebun jangka panjang. Kini masyarakat hanya bisa menggunakan sisa lahan mereka untuk tetap berkebun demi mencukupi kebutuhan rumah tangga. Sebagai masyarakat lagi dipekerjakan dalam perusahaan sehingga tetap dapat melangsungkan kebutuhan ekonominya. Masyarakat lainnya memilih untuk keluar dari desa karena lingkungan sudah tercemar dengan limbah perusahaan. Harapan dan usaha agar pihak perusahaan membayar harga tanah yang dijanjikan masih ada dan akan ditunggu sampai benar-benar direalisasikan.

Peningkatan Pendapatan

Keberadaan aktivitas pertamabanagn PT NPM di Desa Matarape tentunya menimbulklkan dampak bagi masyarakat yang tinggal di sekitarnya, lahan pertanaian milik masyarakat yang menjadikan lokasi pertambangan tersebut menibukan permasalahan besar bagi para petani, hal ini di karenakan lahan terseut yang tidak lain merupaka sumber mata pencaharian mereka kini telah rusak dan tidak bisa lagi unutk di gunakan, sehingga mau tidak mau masyarakat setempat yang berprofesi sebagai petani harus berahlai mata pencaharian mereka. Menjadi karyawan pada perusahaan PT NPM merupakan salah satu alternativ yang paling baik dan dipilih oleh mereka, hal ini di karenakan pendapatan yang lebih menguntungkan dari pada tidak bekereja sama sekali sebab lahan yang menjadi sumber mata pencaharian tidak digunakan lagi seperti dulu. Masyarakat yang menjadi karyawan pada perusahaan tambang tentunya mengharapakan hal yang lebih baik dari pada bekerja sebagai petani jambu mente yang menunggu hasil panen dalam setahun untuk sekali panen. Masyarakat Desa Matarape dapat diakatakan sebagai masyakat agraris yang dominan bekerja pada sektor pertanian guna meningkatkan pendapatan serta perekonomian mereka, sehingga pendapatan yang mereka hasilkan bergantung pada hasil pertanian dan jenis tanaman yang mereka tanam, jambu mente merupakan jenis tanaman yang dominan oleh masayarakat Desa Matarape dengan luas lahan kurang lebih 840 Ha sedangkan harga jambu mente tersebut berkisaran Rp.18.000 sampai dengan Rp.22.000 perkilonya, pendapatan yang dihasilkan dari jambu mente diharapkan mampu untuk memenuhi kebutukan ekonomi keluarga.

Aktivitas tamabang memang sangat diharpakan oleh masayarakat agar mampu untuk meningkatan pendapatan khusunya pada ekonomi masyarakat petani yang telah kehilangan sumber mata pencaharian mereka, memilik untuk tetap menjadi petani jambu mente merupakan hal yang tidak bisa lagi diharapkan, karena produksi jambu mente saat ini khususya di Desa Matarepa sangat sedik yang diakibatakan kerusakan tanah ketika penggusuran lahan serta banyaknya pohon jambu mente yang siap produksi telah ditebang membuat petani mengalami kerugian besar, walaupun pihak perusahaan telah mengeluarkan pernyataan ganti rugi untuk lahan dan pengambilan tenaga kereja untuk msayarakat pribumi ini numun ada bebebrapa yang setuju karena banyak petani yang berusia di atas 40 tahun dan tidak bisa untuk bekerja pada perusahaan tersebut. Hal yang dilakukan oleh informan pada data wawancara diatas mengacu pada teori konflik Dahrendorf yang mengatakan bahwa masyarakat memiliki dua golongan yang bertentangan antara berkuasa untuk mempertahankan status dan di kuasai berusaha untuk mengadakan perubahan. Banyaknya lahan pertanian

yang hilang di akibatkan aktivitas pertambang memang menjadi suatu permaslahan yang besar bagi penduduk Desa Matarepe khususnya para peteni, hal ini tentu saja berdampak pada kondisi ekonomi dan pendapatan mereka, mengingat lahan pertanian sebagai salah satu sumber mata pencaharian penduduk Desa Materepe sebagaian besar telah hilang, namun setelah adanya pernyataan dari pihak perusahaan yang akan bertanggung jawab atas rusaknya lahan pertanian, adanya pertanggung jawaban tersebut membuat masyarakat Desa Matarepe menaruh harapan besar untuk memperbaiki kembali perekonomian mereka.

Pertanggung jawaban PT NPM terhdap lahan pertanian masyarakat Desa Matarepe dapat dikatakan tidak seluruhnya mereta, dimana para peteni yang memiliki lahan besar akan mendapatkan ganti rugi yang lebih besar pula begitu juga sebaliknya, sehingga hal ini akan berpengaruh pada hasil pendapatan mereka sebagai petani. Berganti profesi dari petani menjadi karyawan tambang merupakan pilihan yang tepat bagi penduduk lokal, untuk miningkatkan kembali pertumbuhan ekonomi mereka, namun interaksi sosial sesama mereka yang dulunya seorang petani menjadi berkurang, hal ini dikarenakan bidang dalam pekerjaan mereka yang berbeda-beda walaupun bekerja pada perusahaan yang sama.

Pendidikan yang Lebih Maju

Adanya perubahan mulai dirasakan oleh masyarakat Desa Matarepe dengan masuknya aktivitas tambang pada Desa tersebut, mulaui dari pembangunan, mata pencaharian, dan khususnya pendidikan yang lebih formal dari sebelumnya, hal ini memang sangat penting bagi setiap kalangan anak muda dan mudi dengan masuknya akktivitas tambang di Desa Matarepe saat ini dapat meningkatkan pertumbuhan pendidikan yang lebih formal pada masyarakat yang membutuhkan. Kehadiran aktivitas tambang PT NPM membawa peran penting khusunya bagi pendidikan di Desa Matarepe, hal ini tentunya membawa kesan yang baik bagi masyarakat lokal, sebab masyarakat di Desa Matarepe sangat minim akan pendidikan, hal ini yang kemudian melatar belangkangi sebagian dari masyarakat untuk memilih berprofesi sebagai petani jambu mente dan tidak mencoba pekerjaan lain, namun dengan adanya aktivitas tambang pada Desa Matarepe sekarang ini membawa perubahan pada jenjang pendidikan. Pada tahun 2011 ke bawah, dimana aktivitas pertambangan belum masuk di Desa Matarepe dan tingkat pendidikan dimasyarakat Desa Matarepepun dapat dikatakan masih sangat minim, hal ini yang kemudian mendasari masyarakat tersebut akan kurangnya pengetahuan serta pekerjaan yang dipilih oleh beberapa masyarakat, namun dengan masuknya aktivitas tambang memberikan perubahan yang lebih efisien terhadap pendidikan yang lebih formal

KESIMPULAN

Kerusakan lahan pertanian yang dilakukan oleh PT NMP memicu konfik antara masyarakat dengan pihak perusahaan PT NPM, dimana masyarakat yang mayoritas berprofesi sebagai petani ini menuntut ganti rugi atas perusakan dan penggunaan lahan pertanian yang mencapai hingga 300 Ha tersebut digunakan sebagai pembuatan jalan dan bangunan aktivitas tambang PT NPM ini juga mengakibatkan perubahan mata pencaharian masyarakat Desa Matarape. Protes yang dilakukan masyarakat di terima oleh pihak perusahaan dan perusahaan akan mengganti rugi lahan yang mereka gunakan dimana dari 300 Ha lahan yang digunakan harus di bayar, harga yang disepakati oleh pihak perusahaan bahwa harga 100 Ha lahan yang digunakan dihargai sebesar 1M (Milyar) yang berarti 300 Ha di hargai 3M (Milyar), namun sampai saat ini pihak perusahaan baru membayar kerugian masyarakat hanya 100 Ha, atau 1M (Milyar) dan pihak perusahaan masih harus membayar 2M (Milyar) lagi. Kurangnya produksi jambu mente yang dikarenakan rusaknya lahan pertanian masyarakat membuat perekonomian masyarakat Desa Matarape yang mayoritas sebagai petani mengaliami sangat berkurang, kurangnnya pendapatan ini tidak hanya dirasakan oleh para petani saja namun hasil tangkapan para nelayan juga sangat sedikit hal ini dikarenakan keruhnya ari laut yang diakibatkan aktivitas tamabang tersebut, dampak yang dihasilkan oleh aktivitas tambang membuat sebagian masyarakat memilih untuk menjadi buruh tambang dan bekerja pada perusahaan PT NPM tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Aldiansyah, S. &. (2019). Dampak Pertambangan Nikel PT Ifishdeco Terhadap Kondisi Lingkungan Hidup Di Desa Roraya Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi Volume 4 Nomor 1.*

Ardiana, N. (2018). Dampak Penambangan Batu Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Pekan Tambahrejo Barat Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewa. *(Skripsi) Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Htpps://digilib.unila.ac.id/57226/. Diakses pada tanggal 28 Januari 2020.*

Batara, B. S. (2018). Dampak Aktivitas Pertambangan Nikel Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan Ilmu Administrasi Publik Fakultas Ilmu Administrasi Unuversitas Halu Oleo Kendari.*

BB Suriyani (2019). Dampak Positif Aktivitas pertambangan Nikel Terhadap Kondisi Soial Ekonomi Masyarakat Di Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan. *Vol 2, No 1. PUBLICUHO Faculty of Social and Political Sciences Halu Oleo University.*

Davis, K. (2006). Dinamika Kelompok. jakarta: Bumi Aksara .

Ekrad (2018),Dampak Pertambangan Emas Tradisional Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat (Studikasus di Desa Hutabargot Nauli Kecamatan Hutabargot Kabupaten Mandali Natal). *(Skripsi) Program Studi Sosiologi Universitas Sumatra Utara.*

Koenjaraningrat. (ed.). (1994). Metode-Metode Penelitian Masyarakat. Jakarta

Nisra, &. S. (2016), Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar Tambang Emas Di Desa Wububangka Kecamatan Rorowatu Utara Kabupaten Bombana.*Jurnal Penelitian Pendidikan Volume 1 Nomor 1.*

Ruchiyat, E. 1980 .*Pengelolaan dan Pendayagunaan Sumber Alam dan Lingkungan Hidup Bagi Kesejahteraan Manusia.* Bandung: Bina Cipta.

Saputri, D. C. (2012). Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Penambang Pasir Pasca Erupsi Merapi Tahun 2010 Di Dusun Kojor, Kelurahan Bojong, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang. *(Skripsi) Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.*

Sarah, N. S. (2015). Dinamika Sosial Ekonomi Pekerja Tambang Emas Tradisional Di Desa Ciwaru Kecamatan Cieamas Kabupaten Sukabumi. *(Skripsi) Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Indonesia*

Spradley, J. P. 1997. *Metode Etnografi, Yogyakarta.*Tiara Wacana Yogya.

Wirawan, Prof. Dr. I. B. (2012). *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma. Fakta Sosial, Definisi Sosial, Dan Perilaku Sosial.* Kencana: Jakarta.

Zaki, R. A. (2013). Dampak Sosial Ekonomi Pertambangan Minyak Dan Ga Banyu Urip Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Administrasi Publik Vol 1, No 2.*